



IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) KURIKULUM MERDEKA PADA KELAS 2 SDN KARAWACI 7

Rachmawati Tri Astuti^{1*}, Ina Magdalena², Yeni Nuraeni³

^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Tangerang

*Email: Trirahma339@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4012>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka pada siswa kelas 2 di SDN Karawaci 7. P5 merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*proyek-based learning*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap guru kelas, siswa dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 di kelas 2 SDN Karawaci 7 dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang cukup sistematis. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa selama pelaksanaan proyek. Tema yang diangkat dalam proyek disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, seperti tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan Kebhinekaan Global”. Kegiatan proyek mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kerja kelompok, komunikasi dan penyelesaian masalah. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses keterlibatan, kolaborasi dan sikap siswa. Implementasi P5 memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, seperti meningkatkan rasa tanggung jawab, gotong royong, rasa ingin tahu dan kreativitas. Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan fasilitas pendukung proyek. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antar sekolah, guru dan orang tua dalam optimalisasi pelaksanaan P5.

Kata Kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berbasis Proyek, Karakter Siswa, SDN Karawaci 7

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran keterampilan, pengetahuan dan kebiasaan yang diturunkan dari ke generasi berikutnya melalui pelatihan, pengajaran dan penilaian. Selain untuk meningkatkan potensi peserta didik. Pendidikan dalam pembelajaran juga bertujuan untuk membentuk karakter baik mereka, sehingga diharapkan mereka akan menjadi generasi cerdas, berakhlak dan berakhlak al karimah. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari yang hidup dalam diri setiap peserta didik melalui budaya sekolah melalui pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan PELJN (Pengenalan Eksplorasi Lingkungan Jelajah Nusantara) (Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023, Hal 122).

Pelajar Pancasila adalah peserta didik yang memiliki karakter berdasarkan falsafah Pancasila atau nilai-nilai Sila Pancasila secara utuh dan menyeluruh. Setidaknya terdapat 6 dimensi dalam P5 yaitu: a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, b) Kebhinekaan Global, c) Bergotong royong, d) Kreatif, e) Mandiri, dan Bernalar kritis (Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023, Hal 122). Sekolah jenjang SD dapat memilih 6 tema utama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman pelaksanaannya yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, serta kewirausahaan. Keragaman budaya di Indonesia merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk pencapaian proses dan



hasil pendidikan yang baik. Khususnya adalah budaya yang terdapat di sekitar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Adanya Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Lembaga pendidikan sedikit demi sedikit merombak paradigma tentang pendidikan yang diterapkan. Salah satu perubahan paradigma yang dapat diamati adalah tentang Kurikulum Merdeka yang menerapkan konsep “Merdeka Belajar” yang mengkonstruksi pembelajaran yang berpusat pada Peserta Didik (Lathif & Suprpto, 2023, Hal 272). Pembelajaran yang berpusat pada Peserta Didik ini memiliki tujuan yang salah satunya adalah untuk membentuk profil Pelajar Pancasila yang merupakan gambaran pelajar Indonesia sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 – 2024 (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum adalah sekumpulan rencana dan kesepakatan yang menguraikan tujuan, materi pelajaran, dan sumber pengajaran, serta strategi organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam rangka mencapai tujuan dalam suatu lembaga pendidikan, kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan seperangkat desain dan kesepakatan mengenai isi, tujuan, materi pembelajaran, dan metode yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Aulia et al., 2023, Hal. 122). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan titik acuan bagi para pendidik dalam melakukan proses belajar-mengajar. Melalui kurikulum, pendidik dapat menilai seberapa baik siswa mengasimilasi pengetahuan dan pengalaman yang telah diberikan. Kurikulum juga berperan sebagai rencana untuk mengatur mata pelajaran dan bahan ajar serta aturan untuk penataan pendidikan yang berkualitas. Kurikulum dapat diartikan sebagai rangkuman proses pelaksanaan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bermakna kepada siswa agar tujuan, target, atau cita-cita yang telah ditentukan dapat tercapai dengan memperhatikan perkembangan siswa (Aulia et al., 2023, Hal. 123). Sebagai landasan untuk melaksanakan proses pendidikan dan untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien, penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan dan harus didasarkan pada berbagai pertimbangan atau landasan.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud Ristek era Bapak Nadiem Makarim sebagai kelanjutan dari penerapan Kurikulum Darurat yang dilaksanakan saat Pandemi Covid-19. Bapak Nadiem menuturkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan Kurikulum yang muatannya lebih ringkas dengan penyederhanaan pada beberapa aspek seperti konten materi, perangkat ajar dan jam pelajaran. Kurikulum ini didesain sebagai langkah strategis untuk mengembalikan kondisi pendidikan di Indonesia pasca Pandemi Covid-19 dan meningkatkan kualitas pendidikan agar SDM di Indonesia siap menghadapi tantangan global (Lathif & Suprpto, 2023, Hal. 272).

Kegiatan P5 atau juga bisa disebut “Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila” ini memang dijadikan sebagai ruang untuk peserta didik untuk dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam sebuah kegiatan khusus. Lembaga Pendidikan dibebaskan untuk merancang tentang kegiatan P5 dengan mengacu pada Tema yang telah disediakan oleh Kemendikbud Ristek. Adapun tema yang disediakan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK dan Sederajat diantaranya: Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, dan Kebekerjaan (Lathif & Suprpto, 2023, Hal. 273).

P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka dapat memberikan pengalaman dan proses belajar yang lebih bermakna kepada peserta didik. Karena dalam prakteknya, peserta didik perlu berbicara dengan teman, membuat objek atau kejadian yang berhubungan dengan proyek, dan melatih peserta didik memecahkan masalah untuk mendapatkan hasil yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan P5 sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dan dampak implementasinya terhadap peserta didik (Khosiyatika & Kusumawati, 2023, Hal. 77).

Melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan



sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan sesama maupun dalam berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara. Dengan demikian, program ini menjadi penting untuk membangun karakter siswa dan mempersiapkan generasi muda Indonesia yang berkarakter dan berintegritas tinggi, serta mampu memajukan bangsa dan negara di masa depan. Hal ini mempengaruhi proses pembelajaran dan pelaksanaan program Pelajar Pancasila (P5) di rumah, di mana siswa harus mampu mengeksplorasi potensi diri, melakukan pemberdayaan diri, meningkatkan diri, memahami diri, dan memainkan peran sosialnya dalam lingkungan yang terbatas (Salam, 2023, Hal. 271).

Program P5 diimplementasikan tidak hanya melalui pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga melalui ekstrakurikuler, kokurikuler dan budaya sekolah dengan fokus pembinaan karakter dan serta kompetensi yang dibutuhkan kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu dan bagian dari masyarakat (Saputra et al., 2022, Hal. 1945). Penerapan profil pelajar pancasila adalah bagian dari upaya mengembangkan karakter peserta didik yang mewakili karakteristik kurikulum masa kini yaitu kurikulum merdeka. Pembelajaran proyek penguatan profil Pancasila adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Nasution et al., 2024, Hal. 1).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dibutuhkan penerapan dalam literasi minat baca, tulis siswa khususnya dalam kelas rendah. Sehingga dibutuhkannya SDM yang bagus khususnya para guru agar Projek Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik dan maksimal. (Santoso et al., 2023, Hal. 85). Dikarenakan kurikulum merdeka adalah kurikulum baru sehingga para guru masih butuh adaptasi dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. meningkatkan pemahaman atas Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kepala sekolah dan para guru selalu mengikuti seminar yang diadakan oleh Kemendikbud. (Saputra et al., 2022, Hal. 1943).

Peneliti mewawancarai Guru tentang bagaimana pemahaman anda tentang konsep Kurikulum Merdeka khususnya dalam penerapan di kelas 2? Berdasarkan hasil wawancara, Di kelas 2 pembelajaran lebih di fokuskan pada pengembangan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, berpikir kritis dan interaksi sosial. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan kompetensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan Kurikulum Merdeka di kelas 2 SD berfokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel, menyenangkan dan berbasis proyek. Dengan memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Bagaimana strategi anda gunakan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sehari-hari? Berdasarkan hasil wawancara, untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sehari-hari, diperlukan strategi yang efektif agar siswa dapat mengembangkan kompetensi akademik dan karakter sesuai dengan P5. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kompetensi siswa. Oleh karena itu strategi yang harus dapat diterapkan adalah:

- 1) Menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa untuk memastikan mereka benar-benar memahami konsep.
- 2) Menggunakan asesmen formatif untuk melihat perkembangan siswa secara berkelanjutan.
- 3) Memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Peneliti mewawancarai Kepala Sekolah tentang bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN Karawaci 7? Berdasarkan hasil wawancara, menerapkannya dengan cara pembelajaran berbasis kompetensi sekolah menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Kebijakan yang diterapkan mencakup:

- 1) Membebaskan guru dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.



- 2) Menyesuaikan target pembelajaran dengan perkembangan kognitif siswa, bukan sekedar mengejar ketuntasan kurikulum.
- 3) Menerapkan asesmen formatif dan sumatif untuk membantu siswa secara holistik.

Apa strategi yang digunakan sekolah untuk mendukung guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka? Berdasarkan hasil wawancara, 1). Mengadakan pelatihan dan pengembangan profesional Guru, sekolah secara aktif memberikan pelatihan dan *workshop* bagi guru agar mereka memahami konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka seperti: a. Pelatihan diferensiasi pembelajaran agar guru mampu menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan siswa. b. Pelatihan teknologi dalam pembelajaran agar guru dapat memanfaatkan *platform* digital untuk mendukung pembelajaran interaktif.

Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini yaitu mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar merupakan kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan kompetensi akademik dengan penguatan karakter, kreativitas dan keterampilan abad ke-21. Namun, dalam praktiknya implementasi P5 masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di tingkat sekolah dasar di kelas 2 SDN Karawaci 7.

Beberapa permasalahan yang dihadapi di kelas 2 SDN Karawaci 7, antara lain:

1. Pemahaman guru terhadap implementasi P5
 - a. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka.
 - b. Kesulitan dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan mata pelajaran yang sudah ada.
 - c. Minimnya pelatihan atau pendampingan bagi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan P5.
2. Kesiapan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka
 - a. Tantangan dalam menyediakan bahan ajar dan modul pembelajaran yang sesuai dengan konsep P5.
 - b. Keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah maupun kompetensi tenaga pendidik.
 - c. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek.
3. Tingkat partisipasi dan pemahaman siswa
 - a. Tidak semua siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek.
 - b. Adanya perbedaan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam kegiatan belajar.

Kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan pola pembelajaran yang lebih menekankan pada kolaborasi, kreativitas dan penyelesaian masalah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan metode penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman konsep perubahan energi pada siswa melalui eksperimen sederhana menggunakan kertas spiral dan lilin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SDN 105 Pekanbaru pada 19 April 2025. Dalam penelitian, istilah deskriptif digunakan untuk menunjukkan jenis teknik analisis data. Jadi, deskriptif adalah salah satu jenis teknik analisis data (Alfatih 2019).

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SD yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan eksperimen, pengumpulan data, serta analisis data. Dalam tahap perencanaan, peneliti memberikan penjelasan materi terlebih dahulu kepada siswa mengenai konsep perubahan energi dengan menggunakan media presentasi PowerPoint (PPT), tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman awal secara teoritis sebelum melakukan



praktik langsung, serta peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang mencakup Lembar Kerja Peserta Didik eksperimen kertas spiral dan lilin. Proses perubahan energi pada alat peraga kertas Spiral Perubahan adalah contoh perpindahan energi panas menjadi energi gerak.

Eksperimen dilakukan dengan menggunakan media kertas spiral yang dipanaskan dengan lilin, sehingga siswa dapat mengamati perubahan energi panas menjadi energi gerak. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa, dokumentasi proses pembelajaran, dan tes pemahaman melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang terdiri dari soal pilihan ganda yang berjumlah 4 butir soal dan 1 butir soal essay yang berkaitan dengan indikator. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari analisis ini menunjukkan bagaimana tingkat pemahaman konsep perubahan energi pada siswa setelah mengikuti eksperimen tersebut, yang sekaligus menggambarkan efektivitas metode eksperimen sederhana dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di kelas 2 SDN Karawaci 7. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, dan tantangan yang dihadapi oleh guru, siswa, dan kepala sekolah dalam menerapkan P5.

Metode studi kasus digunakan untuk menganalisis secara khusus penerapan P5 di satu sekolah tertentu, yaitu SDN Karawaci 7. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam mengenai konteks, proses, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala dalam implementasi kebijakan ini.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi terkait kebijakan dan pelaksanaan P5 di sekolah tersebut. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana data yang diperoleh dikategorikan, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk narasi guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di SDN Karawaci 7, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, SDN Karawaci 7 memiliki karakteristik yang representatif untuk melihat bagaimana sekolah dasar negeri menerapkan P5 dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Guru Kelas 2

- 1) Guru kelas 2 dipilih sebagai subjek utama karena mereka secara langsung terlibat dalam pelaksanaan P5 di dalam kelas.
- 2) Guru langsung memiliki peran penting dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan berbasis proyek dalam P5.
- 3) Wawancara dengan guru bertujuan untuk memahami strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta efektivitas P5 dalam membentuk karakter siswa.

b. Siswa Kelas 2

- 1) Siswa kelas 2 menjadi subjek penelitian karena mereka merupakan peserta didik yang mengalami langsung implementasi P5.
- 2) Pengamatan terhadap siswa bertujuan untuk melihat bagaimana mereka berpartisipasi dalam proyek-proyek P5, serta sejauh mana karakter Profil Pelajar Pancasila berkembang dalam diri mereka.
- 3) Wawancara dengan beberapa siswa dilakukan untuk memahami pengalaman mereka dalam pembelajaran berbasis proyek dan nilai-nilai yang mereka peroleh.

c. Kepala Sekolah

- 1) Kepala sekolah menjadi subjek penelitian karena memiliki peran dalam menentukan kebijakan, memberikan dukungan bagi guru, serta memastikan implementasi P5 berjalan sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka.



- 2) Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk memahami kebijakan sekolah dalam mendukung P5, tantangan yang dihadapi, serta strategi dalam meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penyusunan Program P5

Penyusunan program P5 merupakan proses perencanaan kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Program ini disusun oleh guru dengan mempertimbangkan tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, kebutuhan karakter siswa, serta kondisi lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kompetensi siswa secara utuh baik dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui pengalaman belajar yang kolaboratif dan menyenangkan.

Penyusunan program P5 merupakan program yang disusun secara terintegrasi dalam kurikulum sekolah dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, kearifan lokal, isu global dan kondisi satuan pendidikan. Dalam penyusunannya, sekolah melibatkan pihak seperti guru, kepala sekolah dan komite agar program ini dibuat relevan, kontekstual dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang bermakna dan efisien.

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan kepala sekolah, maka, diketahui bahwa penyusunan program P5 masih belum berjalan dengan optimal karena kurangnya pelatihan dan pemahaman yang mendalam dikalangan guru. Proses perencanaan belum sepenuhnya melibatkan semua pihak terkait, sehingga program yang di susun belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan guru kelas 2, dala hal ini, guru mampu menyusun program P5 berdasarkan tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa serta mempertimbangkan kebutuhan karakter siswa. Selain itu, guru juga memperhatikan kebutuhan perkembangan karakter siswa, misalnya membentuk gotong royong, tanggung jawab dan empati melalui kegiatan proyek kelompok.

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan siswa kelas 2, dalam hal ini, siswa menyatakan bahwa mereka senang saat guru menjelaskan tema proyek yang akan dilakukan karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa merasa lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan proyek yang dilaksanakan.

b. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

Metode pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam merancang, melaksanakan dan menyelesaikan suatu proyek sebagai bagian dari proses belajar. Melalui metode ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif dan mampu bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis proyek juga membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kobarorasi dan tanggung jawab, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Metode pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu metode yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan secara baik, meningkatkan kreativitas, komunikasi dan melaksanakan proyek dengan optimal. Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi berbagai sumber belajar, serta membangun tanggung jawab terhadap hasil kerja mereka sendiri.

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan kepala sekolah, maka, dalam pelaksanaan metode pembelajaran berbasis proyek, masih terdapat kendala dalam pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran ini. Beberapa guru masih kesulitan menerapkan pendekatan P5 secara kontekstual dan bermakna, serta cenderung kembali pada metode konvensional yang berorientasi pada tugas individual semata.

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan guru kelas 2, maka guru menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek untuk mendorong siswa aktif, kreatif dan mampu bekerja sama



dalam kelompok. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan tugas untuk merancang dan menyelesaikan proyek secara kolaboratif sesuai dengan tema yang diangkat. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis.

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan siswa kelas 2, maka siswa merasa senang belajar sambil bermain dan membuat proyek bersama teman-teman, seperti menggambar, menempel dan membuat kerajinan. Kegiatan tersebut membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa juga menjadi lebih semangat datang ke sekolah karena merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kerja sama yang terjalin saat membuat proyek membantu siswa belajar saling menghargai, berbagi tugas dan mempererat hubungan sosial antar teman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Siswa dikelompokkan secara heterogen untuk menyelesaikan proyek bersama sesuai tema yang dipilih, misalnya tema Gaya Hidup Berkelanjutan atau Kearifan Lokal. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses diskusi, observasi lapangan dan pembuatan produk proyek.

Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembuatan proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga presentasi hasil. Kegiatan ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi, komunikasi dan tanggung jawab siswa.

c. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa merupakan tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, emosional maupun kognitif. Keterlibatan ini mencerminkan minat, perhatian dan motivasi siswa dalam mengikuti setiap aktivitas yang diberikan oleh guru, termasuk dalam kegiatan proyek. Semakin tinggi keterlibatan siswa, semakin besar peluang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal karena siswa merasa memiliki peran, tanggung jawab dan ketertarikan terhadap proses belajar yang mereka jalani.

Keterlibatan siswa adalah tingkat partisipasi aktif, perhatian dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun emosional. Siswa yang terlibat aktif cenderung lebih fokus, berinisiatif dalam bertanya atau berdiskusi yang tinggi terhadap materi pelajaran. Keterlibatan ini menjadi indikator yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena mencerminkan sejauh mana siswa merespons dan terlibat dalam kegiatan belajar yang dirancang oleh guru.

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan kepala sekolah, maka, kepala sekolah mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek P5 yang masih bersifat pasif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa serta belum adanya strategi yang mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif dari siswa selama kegiatan proyek berlangsung.

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan guru kelas 2, maka, Siswa terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Mereka diajak berdiskusi menentukan ide dan membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing. Dalam pelaksanaan, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek secara bersama-sama.

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan siswa kelas 2, maka, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme saat mengikuti kegiatan proyek, terutama saat bekerja kelompok dan menunjukkan hasil karya. Mereka merasa bangga ketika hasil karyanya dipajang atau diperlihatkan kepada teman-teman dan guru. Kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan komunikasi antar siswa. Antusiasme tersebut juga mendorong mereka lebih bersemangat mengikuti pembelajaran berikutnya.

Guru mempersiapkan diri dengan mengikuti pelatihan *internal* dan menyusun perangkat pembelajaran proyek. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan media visual, alat peraga serta pendekatan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami materi. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan proyek. Mereka merasa senang karena belajar dilakukan secara langsung, bermakna dan menyenangkan. Siswa juga merasa dihargai karena dapat menyampaikan ide dan



bekerja sama dengan tema.

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan kepala sekolah, maka penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan P5 belum dimanfaatkan secara maksimal. Beberapa guru mengalami keterbatasan dalam memilih dan mengembangkan media yang sesuai, ditambah dengan belum tersedianya fasilitas dan dukungan anggaran sekolah yang memadai untuk mendukung kelengkapan sarana P5.

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan guru kelas 2, maka Guru memanfaatkan media yang menarik dan variatif seperti video, gambar dan alat peraga untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi. Media tersebut membantu siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan karena bersifat visual dan kontekstual. Penggunaan media juga membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu, siswa menjadi lebih fokus dan tertarik mengikuti setiap tahapan pembelajaran.

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan siswa kelas 2, maka Siswa lebih mudah memahami materi jika disertai gambar, video atau alat peraga yang menarik saat pembelajaran proyek berlangsung.

d. Penggunaan Media P5

Penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan P5 belum dimanfaatkan secara maksimal. Beberapa guru mengalami keterbatasan dalam memilih dan mengembangkan media yang sesuai, ditambah dengan belum tersedianya fasilitas dan dukungan anggaran sekolah yang memadai untuk mendukung kelengkapan sarana P5. Penggunaan media P5 adalah strategi untuk membantu siswa memahami materi proyek secara lebih menarik dan menyenangkan. Media yang digunakan dapat berupa gambar, video dan alat peraga maupun bahan praktik yang relevan dengan tema proyek. Dengan media yang tepat dan variatif, siswa menjadi lebih antusias, aktif dan serta mudah memahami nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui kegiatan proyek.

Penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan P5 berperan sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Media yang digunakan berupa media visual, audio dan digital, maupun media berbasis lingkungan sekitar dengan tema yang relevan. Melalui penggunaan media, siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan secara konkret dan menarik. Selain itu, media juga membantu guru dalam menyampaikan informasi secara efektif, mendorong kreativitas siswa dalam melaksanakan pembelajar berbasis proyek (P5).

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan kepala sekolah, maka, penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan P5 belum dimanfaatkan secara maksimal. Beberapa guru mengalami keterbatasan dalam memilih dan mengembangkan media yang sesuai, ditambah dengan belum tersedianya fasilitas dan dukungan anggaran sekolah yang memadai untuk mendukung kelengkapan sarana P5. Penggunaan media P5 adalah strategi untuk membantu siswa memahami materi proyek secara lebih menarik dan menyenangkan. Media yang digunakan dapat berupa gambar, video dan alat peraga maupun bahan praktik yang relevan dengan tema proyek. Dengan media yang tepat dan variatif, siswa menjadi lebih antusias, aktif dan serta mudah memahami nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui kegiatan proyek.

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan guru kelas 2, maka Guru memanfaatkan media yang menarik dan variatif seperti video, gambar dan alat peraga untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi. Guru memanfaatkan media yang menarik dan variatif seperti video, gambar dan alat peraga untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi. Media tersebut membantu guru dan siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan karena bersifat visual dan kontekstual. Penggunaan media juga membuat suasana lebih menyenangkan dan tidak membosankan agar para guru menjadi fokus dan tertarik mengikuti setiap tahapan pembelajaran.

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan siswa kelas 2, maka, Siswa lebih mudah memahami materi jika disertai gambar, video atau alat peraga yang menarik saat pembelajaran proyek berlangsung. Siswa lebih mudah memahami materi jika disertai gambar, video atau alat peraga yang menarik saat pembelajaran proyek berlangsung. Dalam hal ini, siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Media juga dapat menarik dan membantu siswa mengaitkan



materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat oleh siswa.

1. Implementasi P5 di Kelas

Implementasi P5 di kelas 2 SDN Karawaci 7 dilaksanakan sebagai bagian dari upaya sekolah dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Program ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter sesuai dengan enam dimensi P5.

2. Dokumentasi 6 dimensi

Enam dimensi P5 di kelas 2 SDN Karawaci 7 adalah sebagai berikut:

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Pada dimensi ini, siswa kelas 2 dibimbing untuk mengenal, memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasinya dapat berupa kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika masuk kelas, serta bersikap jujur dan sopan santun kepada guru dan teman. Selain itu, guru memberikan teladan dengan mengaitkan pembelajaran pada nilai moral dan spiritual, sehingga karakter religius siswa terbentuk sejak dini.

b. Berkebinekaan global

Siswa kelas 2 dikenalkan pada nilai keberagaman dengan menghargai perbedaan agama, budaya, bahasa dan latar belakang teman-temannya. Contoh implementasi di SDN Karawaci 7 adalah kegiatan bercerita tentang budaya daerah, bersama, serta belajar mengenal makanan khas nusantara. Melalui kegiatan ini, siswa belajar sikap toleransi, saling menghargai dan bangga dengan keberagaman Indonesia.

c. Bergotong-royong

Dimensi ini diwujudkan dengan melatih siswa bekerja sama dalam kelompok. Misalnya, saat mengerjakan proyek membuat poster kebersihan kelas, bergantian menjaga kebersihan kelas atau bermain permainan kelompok. Kegiatan gotong royong menumbuhkan sikap kebersamaan, tolong menolong serta rasa tanggung jawab terhadap tugas bersama.

d. Mandiri

Siswa kelas 2 dilatih untuk mengatur dirinya sendiri, baik dalam belajar maupun aktivitas sehari-hari. Implementasinya seperti membawa perlengkapan sekolah sendiri, menyelesaikan tugas tanpa menyalin pekerjaan teman atau berlatih membaca di rumah secara rutin. Dengan begitu, siswa memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab pribadi dan kemampuan mengelola diri sejak dini.

e. Kreatif

Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide dan imajinasi dalam berbagai bentuk kegiatan. Misalnya, membuat karya seni dari barang bekas, menggambar sesuai tema proyek P5, atau menyusun cerita sederhana dari gambar yang disediakan. Kegiatan ini membantu siswa mengekspresikan diri dengan cara yang positif, inovatif dan menyenangkan.

f. Bernalar kritis

Pada dimensi ini, siswa dilatih untuk berpikir logis, analitis dan mampu memecahkan masalah sederhana. Contoh implementasi di SDN Karawaci 7 adalah menjawab pertanyaan guru dengan alasan logis, mengamati lingkungan sekitar untuk menemukan masalah kebersihan, serta diskusi sederhana tentang akibat jika siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami dan mempertanyakan dengan kritis.

3. Pelaksanaan Implementasi P5

- Perencanaan: Guru bersama tim perencana sekolah menyusun tema proyek sesuai panduan kurikulum, misalnya tema Gaya Hidup Berkelanjutan atau Kebinekaan.
- Pelaksanaan kegiatan: Guru memperkenalkan tema proyek dengan cerita, video atau gambar yang menarik agar siswa memahami konteks.
- Evaluasi dan refleksi: Guru menilai ketercapaian tujuan P5 melalui observasi sikap, kreativitas dan kerja sama siswa.



B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka pada Kelas 2 SDN Karawaci 7

Pembahasan didalam hasil penelitian ini disusun berdasarkan temuan umum dan khusus dari hasil wawancara serta observasi, dan dianalisis dengan mengacu pada teori dan tujuan P5 dalam Kurikulum Merdeka.

a. Penyusunan Program P5

Hambatan-hambatan dalam penyusunan program P5 adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep P5 secara menyeluruh menjadi salah satu hambatan utama dalam perencanaan program P5. Hambatan ini mencakup ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman guru terhadap tema-tema P5, dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila, serta capaian pembelajaran yang seharusnya dicapai melalui proyek tersebut. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan P5 dengan kurikulum intrakurikuler, terbatasnya sumber belajar dan referensi pendukung, serta minimnya pelatihan atau pendampingan teknis yang komprehensif dari pihak terkait. Ketidakpahaman ini berdampak pada perencanaan proyek yang kurang optimal, pelaksanaan kegiatan tidak terarah, dan kesulitan dalam melakukan asesmen secara tepat terhadap karakter dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam P5. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan modul yang jelas serta kolaborasi antar pendidik menjadi langkah penting untuk mengatasi hambatan ini dan mendorong keberhasilan implementasi P5 dalam membentuk peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Keterbatasan waktu dalam perencanaan, yaitu perencanaan merupakan pondasi penting dalam pelaksanaan proyek P5 karena pada tahap inilah guru menyusun rancangan kegiatan, menetapkan tema dan subtema, memilih dimensi serta elemen P5 yang akan dikembangkan, serta merancang metode asesmen yang sesuai. Namun dalam praktiknya, guru-guru seringkali dihadapkan pada keterbatasan waktu untuk melakukan perencanaan secara matang dan menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh beban tugas harian yang cukup padat, seperti kewajiban mengajar, administrasi pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya yang menyita waktu. Akibatnya, perencanaan proyek cenderung dilakukan secara terburu-buru, kurang mendalam dan kurang mempertimbangkan keberagaman kebutuhan peserta didik. Keterbatasan waktu ini juga menghambat proses kolaborasi antar guru dalam menyusun rencana proyek secara tim, padahal kolaborasi merupakan aspek penting dalam merancang kegiatan P5 yang terintegrasi dan bermakna. Selain itu, waktu yang sempit juga menyulitkan guru untuk mempelajari secara komprehensif panduan atau modul yang berkaitan dengan P5.
- 3) Belum tersedianya panduan teknis, panduan teknis sangat penting untuk memberikan arahan yang jelas bagaimana pelaksanaan proyek P5 dapat dirancang, dilaksanakan, dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan. Ketidadaan panduan yang terstruktur menyebabkan guru mengalami kebingungan dalam memahami langkah-langkah operasional proyek, mulai dari pemilihan tema, penentuan dimensi dan elemen P5, penyusunan tujuan pembelajaran sampai pada pelaksanaan asesmen. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan proyek dengan kegiatan pembelajaran reguler, karena tidak adanya contoh konkret atau prosedur baku yang bisa dijadikan rujukan. Ketiadaan panduan teknis juga berdampak pada tidak seragamnya pemahaman antar guru dan tenaga kependidikan dalam satuan pendidikan, yang seharusnya memiliki kesamaan persepsi dalam pelaksanaan proyek. Hal ini berisiko menimbulkan ketidakterpaduan dalam pelaksanaan P5 ditingkat sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak dinas pendidikan maupun sekolah untuk menyediakan panduan teknis yang praktis, aplikatif dan sesuai dengan konteks satuan pendidikan dasar. Panduan tersebut dapat berupa buku saku, modul, video tutorial atau workshop pelatihan, sehingga guru memiliki acuan yang jelas dan dapat melaksanakan P5 dengan lebih terarah dan efektif.

Tindakan dalam penyusunan program P5 melibatkan berbagai langkah strategis yang dilakukan oleh pihak sekolah guna memastikan pelaksanaan program berjalan dengan efektif dan sesuai dengan



tujuan. Tindakan ini dimulai dari membentuk tim pelaksana P5, menentukan tema proyek, menyusun tujuan dan capaian pembelajaran. Dalam hal ini, tindakan-tindakan dalam penyusunan program P5 antara lain:

1) Membentuk tim pelaksana P5

Pembentukan tim pelaksana P5 merupakan langkah awal yang krusial dalam memastikan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan berjalan secara efektif dan terkoordinasi. Tim pelaksana terdiri dari kepala sekolah, guru, wali kelas dan tenaga kependidikan lainnya yang memiliki komitmen serta pemahaman terhadap tujuan program P5. Tim ini bertugas merancang strategi implementasi, menyusun jadwal kegiatan, menentukan peran masing-masing anggota, serta mengawasi jalannya proyek secara keseluruhan. Dengan adanya tim pelaksana yang solid dan terstruktur, proses pelaksanaan P5 dapat berlangsung secara optimal, inovatif dan dapat mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

2) Menentukan tema proyek

Penentuan tema proyek merupakan tahapan strategis dalam pelaksanaan P5 karena menjadi dasar bagi seluruh aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Tema proyek sebaiknya dipilih berdasarkan isu yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, lingkungan sekitar dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Tema yang tepat akan meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa karena terasa dekat dengan realitas mereka. Proses pemilihan tema dilakukan secara partisipatif, melibatkan guru dan siswa agar tercipta rasa memiliki terhadap proyek yang akan dijalankan.

3) Menyusun tujuan dan capaian pembelajaran

Menyusun tujuan dan capaian pembelajaran merupakan langkah yang fundamental dalam P5. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, spesifik dan kontekstual agar dapat mengarahkan seluruh proses kegiatan dapat hasil yang diharapkan. Tujuan ini mencerminkan nilai-nilai utama P5 seperti gotong royong, kreatif dan mandiri. Capaian pembelajaran menggambarkan kompetensi yang ingin dikembangkan melalui proyek, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penyusunan tujuan dan capaian pembelajaran juga menjadi acuan dalam merancang penilaian dan refleksi di akhir proyek. Dengan demikian, kegiatan P5 tidak hanya berjalan secara terstruktur, tetapi juga terarah dalam pembelajaran.

4) Merancang alur dan jadwal kegiatan

Merancang alur dan jadwal kegiatan adalah tahapan penting dalam mengorganisasi seluruh pelaksanaan P5 agar dapat berjalan sistematis dan efisien. Alur kegiatan mencakup tahapan-tahapan proyek mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan. Jadwal yang baik memperhitungkan ketersediaan sumber daya, kesiapan siswa serta kesesuaian dengan kalender pendidikan. Dengan demikian, alur dan jadwal kegiatan, seluruh pihak yang terlibat dapat mempersiapkan diri dengan baik dan bekerja secara produktif. Hal ini akan berdampak pada terciptanya suasana belajar yang lebih terarah, produktif dan menyenangkan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

a. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

Hambatan-hambatan metode pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

1) Kesulitan dalam menyusun penilaian

Kesulitan dalam menyusun penilaian merupakan salah satu hambatan utama dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek. Dalam pembelajaran ini, penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akhir dari proyek, tetapi juga mencakup proses pelaksanaan, partisipasi siswa, kerja sama tim serta berpikir kritis dan kreatif. Hal ini membuat guru harus menyusun instrumen penilaian yang lebih kompleks dan rinci, seperti rubrik penilaian, observasi proses serta dokumentasi kegiatan. Banyak guru yang belum terbiasa atau belum terlatih menyusun alat penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran proyek, sehingga penilaian menjadi kurang objektif dan tidak mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh.

2) Lingkungan Belajar yang Kurang Mendukung

Lingkungan belajar yang kurang mendukung merupakan salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Metode ini membutuhkan ruang belajar yang fleksibel,



terbuka dan memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bergerak aktif serta berkolaborasi secara insentif. Namun pada kenyataannya, banyak sekolah masih menggunakan ruang kelas yang konvensional dengan susunan meja dan kursi yang statis, serta fasilitas yang terbatas. Hal ini menghambat kreativitas siswa dan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang variatif dan bermakna.

3) Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas merupakan hambatan dalam pelaksanaan metode pembelajaran berbasis proyek, terutama di SDN Karawaci 7. Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan berbagai alat, bahan dan media penunjang yang memadai agar siswa dapat mengeksplorasi ide dan menerapkannya secara nyata. Namun, banyak sekolah yang belum memiliki laboratorium, ruang praktik, perangkat teknologi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang sesuai untuk mendukung proses tersebut.

Tindakan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek melibatkan serangkaian langkah terencana yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar. Dalam hal ini, tindakan-tindakan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek antara lain:

1) Mengidentifikasi masalah atau tema

Tema yang relevan akan memicu rasa ingin tahu, keterlibatan emosional serta motivasi belajar yang tinggi. Guru perlu melakukan observasi, dialog dan refleksi bersama siswa untuk menemukan isu-isu yang menarik. Ketika siswa merasa bahwa proyek yang mereka kerjakan berkaitan langsung dengan kehidupan mereka, mereka akan lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Identifikasi tema yang tepat juga akan membantu siswa melihat nilai nyata dari apa yang mereka pelajari di sekolah, serta melatih mereka untuk berpikir kritis dan solutif terhadap permasalahan yang ada disekitarnya.

2) Merancang tujuan pembelajaran yang jelas

Setelah tema atau masalah ditentukan, tahap selanjutnya adalah merancang tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Tujuan ini harus mencakup tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang ingin dikembangkan melalui proyek. Selain itu, guru juga perlu menentukan keterampilan abad 21 yang ingin dilatih, seperti kerja sama, komunikasi dan kreativitas. Dengan perencanaan tujuan yang jelas, proyek pembelajaran akan lebih terarah dan terukur terhadap perkembangan siswa, baik secara akademik maupun personal.

3) Menyusun langkah-langkah kegiatan proyek

Penyusunan langkah-langkah kegiatan proyek merupakan tahapan penting dalam metode pembelajaran berbasis proyek karena menentukan arah dan alur kegiatan yang akan dijalankan oleh siswa. Guru bersama siswa menyusun tahapan kerja secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Setiap langkah dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa secara bertahap terhadap tema yang diangkat. Dengan proses ini, penting untuk memastikan bahwa setiap langkah memiliki tujuan yang jelas, waktu yang terukur serta relevansi dengan tujuan pembelajaran.

4) Membentuk kelompok kerja siswa

Pembentukan kelompok kerja merupakan strategi penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis proyek. Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen berdasarkan minat, kemampuan atau karakteristik tertentu. Dalam kelompok ini, siswa didorong untuk saling bekerja sama berbagi tugas, berdiskusi dan menyelesaikan proyek secara kolektif. Dengan kelompok kerja yang efektif, siswa akan merasa lebih percaya diri, terlibat secara efektif dan memiliki rasa kepemilikan terhadap hasil proyek yang mereka kerjakan bersama.

b. Keterlibatan Siswa

Hambatan-hambatan keterlibatan siswa SDN Karawaci 7 adalah sebagai berikut:

1) Motivasi belajar yang rendah

Motivasi belajar yang rendah merupakan salah satu hambatan utama dalam proses pembelajaran di SDN Karawaci 7. Siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan dikelas, termasuk dalam pembelajaran berbasis proyek (P5). Mereka sering kali tidak menunjukkan antusiasme, merasa cepat bosan atau menganggap pembelajaran sebagai beban,



bukan sebagai kebutuhan. Hal ini menyebabkan keterlibatan mereka menjadi sangat minim, baik dalam diskusi, kerja kelompok maupun saat menyelesaikan tugas proyek.

2) Kurangnya kemandirian dan rasa tanggung jawab

Masih banyak siswa yang belum mampu mengatur diri sendiri dalam menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung dari guru. Mereka cenderung menunda pekerjaan, bergantung pada arahan terus-menerus dan enggan mengambil inisiatif, sehingga proyek yang seharusnya menjadi ruang eksplorasi menjadi kurang maksimal. Rasa tanggung jawab yang masih rendah juga tampak dari kurangnya kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas secara tuntas dan tepat waktu. Beberapa siswa bahkan menyerahkan pekerjaan yang tidak lengkap dan tidak sesuai dengan intruksi, tanpa merasa perlu memperbaikinya.

3) Ketidakterbiasaan terhadap Metode Pembelajaran Baru

Metode pembelajaran yang lebih menekankan pada kolaborasi, eksplorasi dan praktik langsung seringkali terasa asing bagi siswa yang terbiasa dengan pendekatan konvensional seperti ceramah atau tugas individu tertulis. Hal ini menyebabkan siswa membutuhkan waktu lebih untuk menyesuaikan diri, baik dalam hal pemahaman intruksi, pengelolaan waktu maupun pembagian peran dalam kelompok. Sebagian siswa kebingungan atau pasif ketika diminta untuk terlibat aktif dalam kegiatan proyek, karena mereka belum terbiasa berpikir kritis, menyampaikan pendapat ataupun bekerja sama dengan teman secara setara. Ketika guru tidak memberikan bimbingan yang cukup intens, beberapa siswa cenderung kehilangan arah dan tidak tahu harus mulai dari mana. Ketidakterbiasaan ini juga membuat siswa kurang percaya diri untuk mengekspresikan ide atau solusi yang mungkin dimilikinya.

Tindakan dalam keterlibatan siswa melibatkan upaya aktif dari guru untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Dalam hal ini, tindakan-tindakan keterlibatan siswa antara lain:

1) Memberikan kesempatan berdiskusi dan bertanya dalam proses pembelajaran

Memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi dan bertanya merupakan tindakan penting dalam membangun keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Dalam suasana kelas yang terbuka dan suportif, siswa merasa dihargai pendapatnya dan tidak ragu untuk menyampaikan pertanyaan atau pandangan mereka terhadap materi yang sedang dibahas. Kegiatan diskusi baik secara berpasangan, dan kelompok kecil dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis serta mendengarkan perspektif orang lain dan menyampaikan ide secara logis.

2) Melibatkan siswa secara aktif dalam kerja kelompok dan proyek

Partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok dan proyek merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan serta rasa memiliki terhadap proses belajar. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk bertanggung jawab, berkolaborasi, dan memecahkan masalah bersama. Proyek yang dikerjakan secara berkelompok memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Dengan dilibatkan secara aktif, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran.

3) Memberikan peran dan tanggung jawab sesuai minat dan kemampuan siswa

Memberikan peran dan tanggung jawab kepada siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya merupakan langkah strategis dalam meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar mereka. Setiap siswa memiliki potensi dan keunikan tersendiri, sehingga penting bagi guru untuk mengenali bakat serta kecenderungan minat siswa agar dapat mengalokasikan tugas yang tepat. Dengan cara ini, siswa merasa dihargai dan memiliki kontribusi nyata dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pun tumbuh ketika siswa merasa mampu menjalankan peran yang diberikan, sehingga secara tidak langsung hal ini juga mendukung perkembangan keterampilan siswa.

4) Mengajak siswa untuk merancang kegiatan belajar secara bersama-sama

Melibatkan siswa dalam merancang kegiatan belajar secara bersama-sama merupakan pendekatan partisipatif yang dapat menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar. Ketika siswa diajak untuk menentukan tujuan, cara belajar serta bentuk kegiatan yang ingin dilakukan, mereka akan merasa bahwa suara dan ide mereka dihargai. Hal ini mendorong mereka untuk lebih



aktif, antusias dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dijalankan.

c. Penggunaan Media P5

Hambatan-hambatan penggunaan media P5 pada siswa adalah sebagai berikut:

1) Keterbatasan akses teknologi

Tidak semua siswa memiliki perangkat digital seperti laptop, tablet atau HP yang mendukung kegiatan belajar berbasis teknologi. Hal ini tentu menyulitkan siswa untuk mengikuti kegiatan P5 yang menggunakan media digital secara maksimal, baik saat belajar di sekolah maupun di rumah. Selain perangkat, keterbatasan akses juga mencakup jaringan internet yang tidak stabil atau bahkan tidak tersedia sama sekali di wilayah tersebut. Situasi ini berdampak pada ketimpangan akses informasi antar siswa. Siswa yang tidak memiliki jaringan internet akan mengalami kesulitan dalam mengakses materi, video pembelajaran secara daring.

2) Kurangnya pemahaman terhadap Media

Banyak siswa yang belum memahami cara menggunakan media secara efektif, baik itu media digital seperti aplikasi presentasi, video pembelajaran maupun media non-digital seperti alat peraga dan bahan prakarya. Kurangnya pengetahuan ini membuat mereka kesulitan untuk menuangkan ide, menyusun informasi dan menyampaikan pesan secara tepat melalui media yang digunakan. Tidak hanya siswa, beberapa guru pun menghadapi hambatan dalam hal pemahaman media yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan proyek P5. Ketidaktahuan dalam memilih atau mengarahkan penggunaan media dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan optimal.

3) Gangguan konsentrasi

Banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk fokus dalam waktu yang lama, terutama ketika kegiatan berlangsung dalam durasi yang cukup panjang atau membutuhkan pemikiran yang mendalam. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti rasa bosan, kelelahan atau minat rendah terhadap materi proyek yang sedang dijalankan. Dalam kegiatan P5 yang menekankan kerja kelompok dan kolaborasi, gangguan konsentrasi ini dapat berdampak pada kinerja tim secara keseluruhan, karena siswa yang tidak fokus cenderung pasif dan tidak maksimal dalam berkontribusi.

Tindakan dalam penggunaan media P5 melibatkan pemilihan media yang relevan dengan tema pembelajaran, perancangan materi visual dan audio yang menarik serta penyusunan skenario pembelajaran yang interaktif. Dalam hal ini, tindakan-tindakan dalam penggunaan media P5 antara lain:

1) Pemilihan media yang sesuai dengan tema proyek dan karakteristik siswa

Pemilihan media pembelajaran proyek tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Guru perlu menyesuaikan media yang digunakan dengan tema proyek yang sedang dijalankan serta karakteristik peserta didik, seperti usia, minat, kemampuan belajar dan latar belakang siswa. Media yang tepat akan membantu siswa memahami materi dengan mudah dan mendalam, karena disajikan dalam bentuk yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar mereka.

2) Penggunaan alat peraga, gambar, video atau teknologi interaktif yang menarik

Penggunaan media yang menarik seperti alat peraga, video atau teknologi interaktif sangat efektif dalam pembelajaran berbasis proyek. Media tersebut membantu siswa untuk lebih memahami konsep secara konkret, sehingga materi menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Alat peraga seperti miniatur, model atau benda nyata memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Gambar dan video mendukung pemahaman dengan memberikan ilustrasi yang jelas, sedangkan teknologi interaktif seperti aplikasi edukatif memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri.

3) Pengintegrasian media ke dalam setiap tahapan pembelajaran secara terencana

Penggunaan media dalam pembelajaran berbasis proyek tidak hanya sekadar pelengkap, tetapi harus diintegrasikan secara menyeluruh dan terencana ke dalam setiap tahapan pembelajaran. Guru perlu menyusun alur kegiatan yang mencakup penggunaan media sejak tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi proyek. Dalam hal ini, integrasi yang terencana ini memastikan bahwa media benar-benar menjadi bagian dari strategi pembelajaran, bukan sekadar tambahan yang terputus dari tujuan agama.



4) Pelatihan dan pendampingan kepada siswa dalam menggunakan media secara efektif

Agar penggunaan media dapat mencapai hasil yang optimal, penting bagi guru untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada siswa. Banyak siswa, terutama di jenjang sekolah dasar, belum sepenuhnya terbiasa atau terampil dalam menggunakan media pembelajaran tertentu, baik yang bersifat digital maupun non-digital. Oleh karena itu, guru perlu membimbing siswa bagaimana cara mengakses, mengoperasikan dan memanfaatkan media tersebut secara tepat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada kelas 2 SDN Karawaci 7, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Program P5

Perencanaan program P5 dilakukan melalui kolaborasi antar kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, serta kordinator kurikulum. Rencana disusun berdasarkan tema yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, disesuaikan dengan karakteristik siswa, ketersediaan sarana prasarana dan tujuan pembentukan profil pelajar pancasila.

2. Pelaksanaan P5

Kegiatan P5 dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga presentasi hasil. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam setiap tahapan proyek.

3. Strategi Motivasi dan Partisipasi

Guru menggunakan strategi seperti pemberian pujian, diskusi kelompok, pengenalan tokoh inspiratif, serta penyediaan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Selain itu, pelibatan orang tua juga menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

4. Pemantauan dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah ditetapkan. Guru memantau perkembangan siswa melalui observasi, refleksi dan diskusi kelompok. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses kerja sama tim, kreativitas dan tanggung jawab siswa.

5. Dampak terhadap Siswa

Implementasi P5 memberikan dampak positif terhadap siswa kelas 2 SDN Karawaci 7, terutama dalam penguatan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, mandiri, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri dan terlibat dalam proses pembelajaran secara kontekstual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- AD, O.Y., Ariyanto, P., & Huda, C. (2022). Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase 8 di SDN 02 Kebondalem. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12861-12866.
- Ananta, A. P., Samsiyah, N., & Sari, M.K. (2023). Analisis Penguatan Karakter Siswa pada Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kelas IV SDN 02 Mojorejo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 716-720.
- Astuti, N. R.W., Fitriani, R., Ashifa, R., Suryani, Z., & Prihantini, P. (2023). Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26906-26912.
- Fadhilah, U., Azizah, M., Roshayanti, F., & Handayani, S. (2023). Analisis model PBJL dalam dimensi kreatif profil pelajar Pancasila pada peserta didik kelas IV SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4435-4440.
- Kemendikbud. (2022). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran. <https://kemendikbud.go.id> [Diakses pada 25 Mei 2022, pk. 21.12 WIB].



- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Khosiyatika, K., & Kusumawati, E.R. (2023, July). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, pp. 75-82).
- Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(2), 271-279.
- Nabila, W., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Kesulitan guru dalam menerapkan proyek penguatan profil Pancasila di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2865-2874.
- Nasution, P. A., Vebrianto, R., & Yovita, Y. (2024). Penilaian dan Evaluasi Modul P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada Materi Keseimbangan Ekosistem, *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 14(1), 1-8.
- Novitasari, S., Angga, P.D., Wardani, K.S.K., & Nurmawati, I. (2024). Pelatihan Penyusunan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 36 Cakranegara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(2), 680-684.
- Pratiwi, N. Q. E., Nugraha, U., & Widowati, A. (2024). Analisis implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan pada Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas V Sekolah Dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4719-4727.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.
- Rahmawati, A.A., Agung, P., Nureva, N., & Tohir, A. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Membentuk Karakter Wirausaha Siswa Kelas IV di SDN 2 Kampung Baru. *Berajah Journal*, 4(1), 159-164.
- Rendrapuri, R. V., Salsabilla, H.G., & Prihantini, P. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Wangwisata Kabupaten Bandung. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2900-2909.
- Salam, F. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di homeschooling. *Proceeding Umsurabaya*.
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.
- Saputra, I. G. P. E., Sukariasih, L., & Muchlis, N. F. (2022, November). Penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) menggunakan flip pdf profesional bagi guru SMA Negeri 1 Tirawuta: persiapan implementasi kurikulum merdeka. In *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* (Vol.5).
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121-128.
- Tubagus, steven. (21 C.E.). *metode pembelajaran pendidikan agama kristen yang efektif dalam pembentukan karakter siswa by steven tubagus* (tiya artika marlin, Ed.). insan cendikia mandiri.
- Wahyuni, W. R., Rohmanurmeta, F.M.R., & Hadi, F. R. (2023). Penggunaan modul P5 tema gaya hidup berkelanjutan untuk siswa kelas IV SDN Ngriboyo 3 Magetan. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 964-967.
- Wahyuni, W.R. (2022). Perencanaan Penerapan Modul Kegiatan P5 (Kewirausahaan), Pada Fase B di SDN Banjarejo 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*. 3, 1626-1634.



Zulfikar, M., & Nisa, A.F. (2023, August). Implementasi Projek Penguatan Profil Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas VI SD Negeri Karangwuluh. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* ISSN:XXXX-XXXX (Vol. 1, pp. 515-527).